

**KOMPILASI MAKALAH ILMIAH  
SEMINAR ILMIAH UNIVERSITAS**

**“ PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA  
ILMIAH DALAM MENINGKATKAN  
DAYA SAING BANGSA “**

**GEDUNG ADMINISTRASI PUSAT LANTAI 8,  
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA  
BANDUNG, 18 DESEMBER 2010**

## KATA SAMBUTAN

Tolak ukur keberhasilan perguruan tinggi di Indonesia antara lain ditentukan dari implementasi tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dua dharma dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM).

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sangat berpengaruh pada akreditasi status perguruan tinggi dan program studi, serta kenaikan jabatan akademik dosen, maupun untuk peroleh dana hibah dari Ditjen Dikti. Dengan demikian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Maranatha harus mampu mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional, ilmiah dan terarah sesuai dengan kebijakan Dirjen Dikti yang sekarang berlaku, agar dapat menciptakan keberhasilan Universitas Kristen Maranatha melaksanakan misinya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Kristen Maranatha.

Dalam rangka pemikiran tersebut diatas, maka dilakukan seminar ilmiah Universitas Kristen Maranatha, yang bertujuan:

- a. Mensosialisasikan dan mendeseminasikan hasil-hasil penelitian yang selama ini telah dilaksanakan oleh fakultas/program studi, agar dapat mendorong dan memacu minat meneliti para dosen dan mahasiswa.
- b. Membangkitkan minat dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan memanfaatkan peluang dukungan dana dari DP2M Ditjen Dikti, Kemneg Ristek, Dewan Riset Nasional, serta peluang kerja sama antar perguruan tinggi dengan industri dan pemerintah.
- c. Mengembangkan penelitian unggulan yang dapat menjadi *distinctive competence* fakultas/program studi, dan menghasilkan perolehan HAKI.
- d. Mengembangkan budaya akademik untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui kegiatan penelitian, perekayasaan, inovasi dan difusi teknologi, yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan:
  - Daya saing industri nasional dalam menghadapi era globalisasi.
  - Kemampuan KUMKM untuk kesejahteraan masyarakat, yang juga merupakan program pembangunan pemerintah.
  - Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (ipteks) lebih lanjut.
- e. Menjalin kerja sama yang sinergi dibidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan lembaga-lembaga ipteks, baik pemerintah, industri maupun antar perguruan tinggi, agar dapat menghasilkan kinerja dan manfaat yang lebih besar, serta menghindari terjadinya tumpang tindih/duplikasi yang memboroskan sumber daya.
- f. Membentuk konsorsium penelitian dan pengembangan ipteks dengan masyarakat industri yang bertujuan meningkatkan daya saing industri.

Tujuan seminar ilmiah Universitas Kristen Maranatha ini akan berhasil dengan baik, bila segenap sivitas akademika, khususnya para dosen dan mahasiswa menyambut sesuai harapan Keberhasilan bukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sendiri, tetapi keberhasilan karena kebersamaan segenap peran serta sivitas akademika Universitas Kristen Maranatha. Yes we can.

Kiranya Tuhan memberkati. Amin.

Bandung, Desember 2010  
Ketua LPPM UK Maranatha,

Ir. Yusak Gunadi Santoso, M.M.  
NIP. 194905231982031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa kami panjatkan atas segala berkat dan pimpinanNya sehingga terselenggaranya Seminar Ilmiah Universitas pada tanggal 18 Desember 2010 di Gedung Adimistrasi Pusat Universitas Kristen Maranatha.

Keberhasilan akademik suatu perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi diukur dari keberhasilan penelitian yang dilakukan. Universitas Kristen Maranatha berusaha secara konsisten melaksanakan kegiatan penelitian dan telah beberapa kali beberapa kali berhasil memperoleh dukungan dana hibah penelitian baik dari DP2M Ditjen Dikti, Depkes, maupun dari Kementerian Ristek. Penghargaan tersebut sangat memacu para dosen untuk berkarya di bidang penelitian.

Hasil penelitian yang telah dicapai selama ini wajib didesiminasikan kepada seluruh sivitas akademika agar dapat merangsang segenap dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian dengan melanjutkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat memperoleh HAKI. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat industri untuk meningkatkan daya saing industri nasional dalam persaingan global dan selanjutnya diharapkan dapat dibentuk *research consorsium* antara Universitas Kristen Maranatha dengan masyarakat industri agar dapat lebih efektif dalam melayani industri dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.

Harapan dan tujuan tersebut di atas inilah yang sesungguhnya melatarbelakangi diselenggarakannya Seminar Ilmiah Universitas Kristen Maranatha. Semoga gayung bersambut dan kegiatan penelitian Universitas Kristen Maranatha dapat berkembang sesuai arahan kebijakan dan harapan pemerintah.

Atas terselenggaranya Seminar ini, kami sebagai panitia menghaturkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terlaksananya acara ini, khususnya kepada Bapak Koordinator Kopertis IV: Prof. Dr. Ir. Abdul Hakim Halim, M.Sc. sebagai *Keynote Speaker* dan Bapak Kasubdit Sistem Informasi dan Publikasi DP2M DIKTI: Drs. Yudi Agustono, M.Si. sebagai *Plenary Lecturer*. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan-dekan Fakultas di Universitas Kristen Maranatha, dan para pemakalah atas partisipasinya dalam membantu mendiseminasikan hasil penelitiannya.

Kami mohon maaf apabila banyak kekurangan dalam pelaksanaan Seminar ini dan masukan serta saran Bapak dan Ibu kami harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Bandung, Desember 2010  
Ketua Pelaksana Seminar Ilmiah Universitas

Dr. dr. Susy Tjahjani, M.Kes.  
NIP. 195109051981032001

**KOMPILASI MAKALAH ILMIAH  
SEMINAR ILMIAH UNIVERSITAS  
"Pengembangan Potensi Sumber Daya Ilmiah  
dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa"  
di GAP Lantai 8, Universitas Kristen Maranatha**

---

Bandung, 18 Desember 2010

**D A F T A R I S I**

Assessment of Interferon Gamma Receptor Gene Polymorphism as Predictor of Pulmonary Tuberculosis Infection <i>Jahja Teguh Widjaja</i>	1 – 1
Perangkat Hukum dalam Upaya Mencegah Tindak Pidana Pencucian Uang dalam Pasar Modal <i>Daniel Hendrawan dan Octavianus Hartono</i>	2 – 6
Tata Letak, Arsitektur, dan Ornamen Puri Ubud Bali <i>Christine Claudia Lukman</i>	7 – 14
The Effect of Buah Merah/Red Fruit Oil ( <i>Pandanus Conoideus Lam</i> ) as Antiinflammation Agent By Suppressing Antiinflammatory Cytokines and Increase The Production Of IL-10 In Colorectal Cancer Mice Model <i>Khie Khiong dan Oeij Anindita Adhika</i>	15 – 15
Perlindungan Hukum Format Data Program Komputer (Software) di Negara Indonesia Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2001 Tentang Paten <i>Christian Andersen dan Johannes Ibrahim</i>	16 – 35
Lokalkah Arsitektur Gereja di Indonesia Sebuah Refleksi Sinkronik terhadap Gereja-Gereja Katolik di Indonesia <i>Krismanto Kusbiantoro</i>	36 – 52
Antioxidant Activities, Anti Cholesterol Activity and Platelet Aggregation Inhibitor of Various Tea: A Potential Therapeutic Agents in Cardiovascular Disease <i>Hana Ratnawati, Wahyu Widowati, Tati Herlina dan Tjandrawati</i>	53 – 61
Penerapan Rasio Kecukupan Modal sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Bisnis Perbankan pada Persaingan Global <i>Hassanain Haykal</i>	62 – 65
Perubahan Ruang Hunian Tradisional Bali dan Nilai Filosofinya Akibat Penambahan Fungsi Ruang Komersial di Ubud: Sebuah Studi Perilaku Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Sosial <i>Yunita Setyoningrum, Erwin Ardianto Halim, Yudita Royandi dan Carina Tjandradipura</i>	66 – 79
Simulasi <i>Optical Orthogonal Code (OOC)</i> pada <i>Frequency Hopping (FH) CDMA</i> <i>Riko Arlando Saragih</i>	80 – 85

Penjadwalan Sidang Otomatis dengan Menggunakan Algoritma Genetik <i>Mewati Ayub, Andi Irvan Widjaja dan Tjatur Kandaga</i>	86 – 95
Analisis Koorelasi Dokkai dan Honyaku dalam Kurikulum Bahasa Jepang Fakultas Sastra <i>Dance Wamafma</i>	96 - 100
Pengembangan Model Sistem Elemen Pengikat Tulangan Pengekang Kolom Beton Bertulang <i>Anang Kristianto, Iswandi Imran dan Made Suarjana</i>	101 – 113
Implementasi Algoritma Genetika untuk Penjadwalan di SMA Eka Wijaya, Cibinong dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman VB. Net. <i>Hendry Apryanto dan Tiur Gantini</i>	114 – 119
Pedoman Penulisan serta Bentuk dan Isi dalam Jurnal Ilmiah <i>Yugianingrum</i>	120 – 127
Perancangan Alat Pengolahan Air yang Ramah Lingkungan, Sederhana, Murah dan Mudah di Operasikan <i>Ginardy Husada, Maria Christine dan Maria Fransiska</i>	128 – 145
Pemanfaatan Standar ICD-10 pada Pendesainan Sistem Informasi Penyakit Berbasis Web <i>Djoni Setiawan K.</i>	146 – 151
<i>Pluralism: Opportunities and Challenges for Strategic Alliances Among South East Asian Universities</i> <i>Boedi Hartadi Kuslina<sup>1</sup> dan Irma Halim</i>	152 – 155
Pasar Tradisional: Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Budaya Sunda <i>Sianiwati Sunarto dan Nina Hidayat</i>	156 – 161
Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya dalam Era Globalisasi <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	162 – 166
<i>Would Marketing Aspect be a Part of Quality System of Academic Institutions?</i> <i>Boedi H. Kuslina dan Joni</i>	167 – 172
Pengukuran Identitas Multi-Etnik pada Kelompok Remaja Indonesia <i>Irene Tarakanita, Ira Adelina dan R. Sanusi Soesanto</i>	173 – 187
Ilmu Sebagai Strategi Kebudayaan <i>Swat Lie Liliawati</i>	188 – 194
Ketidakseimbangan Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) melalui Pendekatan Tenaga Kerja <i>Anny Nurbasari dan Harianto Parman</i>	195 - 204
Membangun Bangsa melalui Etika Masa Depan (Kontribusi Pencapaian Target MDGs 2015) <i>Rosa Permanasari</i>	205 – 209



# PENGUKURAN IDENTITAS MULTI-ETNIK PADA KELOMPOK REMAJA INDONESIA

Irene Tarakanita<sup>1</sup>, Ira Adelina<sup>2</sup> dan R. Sanusi Soesanto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>. *Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha*  
*Jl. Prof. drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung 40164, Indonesia*

## I. Pendahuluan

Penelitian replikasi ini menguji validitas struktural terhadap 20 item *Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM)*; Phinney, 1992) pada 262 mahasiswa UKM di Indonesia. Skor *MEIM* dihasilkan dari dua faktor (Identitas Etnik, dan *Other Group Orientation*, atau *OGO*) seperti dalam penelitian sebelumnya, dengan faktor IE yang lebih valid. Analisis faktor dari 14 item IE dihasilkan dalam satu faktor tunggal, bertentangan dengan penemuan pada penelitian sebelumnya. Peneliti mengusulkan bahwa faktor *OGO* mungkin menjadi kurang valid pada kelompok mayoritas, bahwa item IE dapat dijelaskan dengan sangat tepat kedalam sebuah faktor tunggal, dan bahwa pengukuran *MEIM* baru diperoleh dari pengembangan hasil hitung uji validitas.

Artikulasi krisis identitas remaja oleh Erikson (1950, 1959, 1968) mendorong konstruksi identitas menjadi permasalahan pokok dan penting dalam pembahasan psikologi remaja. Erikson berargumen bahwa identitas bukanlah sebuah konsep individu semata, melainkan, beliau percaya bahwa identitas memiliki komponen sosial yang kuat, terutama hal ini telah berkembang didalam konteks sosial. Oleh karena itu, identitas mencari jawaban atas pertanyaan, "Siapakah saya?" sama seperti pertanyaan, "Siapakah saya di dalam konteks sosial ini?" Gagasan Erikson tentang konteks sosial perkembangan identitas telah digaungkan oleh para teoritikus lainnya (contoh, Bourne, 1978; Kelly & Hansen, 1987; Tajfel, 1978, 1981). Dua cabang aspek identitas tersebut menghasilkan dua elemen penelitian yang secara relatif terpisah. Sejumlah peneliti telah memfokuskan perhatian mereka pada *ego identity* atau sisi individu identitas (contoh, Marcia, 1966, 1980, 1983). Para peneliti lainnya telah memusatkan perhatian pada sisi sosial dari identitas, mengarahkan mereka pada penelitian sejumlah identitas sosial, dua identitas yang paling menonjol adalah *racial identity* (Cross, 1971, 1991; Helms, 1990; Parham & Helms, 1981; Sellers, Rowley, Chavous, Shelton, & Smith, 1997; Vandiver & Worrell, 2001) dan *ethnic identity* (EI; e.g., Bernal & Knight, 1993; Phinney, 1990, 1992; Rumbaut, 1994). Artikel ini fokus pada penggunaan instrumen IE yang paling umum, *Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM)*; Phinney, 1992). Secara rinci, peneliti menguji reliabilitas dan validitas struktural skor *MEIM* pada kelompok mahasiswa di Indonesia.

### 1.1 Identitas Etnik (IE)

IE telah didefinisikan dalam sejumlah cara. Salah satu definisi yang sering digunakan adalah definisi dari Tajfel (1981). Tajfel menjelaskan IE sebagai "suatu pengetahuan individu sebagai/dalam keanggotaan [pada] satu kelompok sosial" dan "nilai dan arti emosional yang dihayati pada keanggotaan tersebut" (hal. 255). Akhir-akhir ini, Phinney beserta koleganya (contoh, Phinney, 1989, 1990, 1992, 1996; Phinney & Alipuria, 1990, 1996; Phinney, Cantu, & Kurtz, 1997; Phinney & Chavira, 1992; Phinney & Devich-Navarro, 1997; Phinney & Onwughalu, 1996; Roberts, Phinney, Masse, Chen, Roberts, & Romero, 1999), yang telah menjadi kontributor besar bagi literatur IE, mendefinisikan IE dalam istilah komponen-komponen yang spesifik. Dari pandangan mereka, IE terdiri atas "perasaan memiliki terhadap sebuah kelompok, suatu pengertian jelas tentang arti keanggotaan [sebuah grup], sikap positif yang berkenaan dengan kelompok tersebut, minat dengan sejarah dan kultur, keterlibatan pada praktik kelompok tersebut" (Phinney dkk., 1994, hal. 169).

Komponen sosial dari kedua definisi tersebut jelas. Akan tetapi, ada satu aspek IE yang sering diterima dengan begitu saja. Konstruksi ini hanya menonjol ketika kelompok multi-etnis saling berhubungan. Pada masyarakat yang secara etnis homogen, IE "adalah sebuah konsep yang hampir tidak berarti" (Phinney, 1990, hal. 501). Dengan demikian, secara tipikal IE dipelajari pada masyarakat pluralistik atau bervariasi. Pada tahun 1960-an, peningkatan jumlah etnis minoritas dan meningkatnya tekanan atas kesadaran dan harga diri sosial dan etnis menghasilkan tekanan yang lebih besar pada gagasan rasial dan IE di Amerika Serikat. Sebaliknya, konflik tentang etnisitas yang terjadi karena gejolak politik reformasi di Indonesia di tahun 1998 di Jakarta yang berdampak meluas hingga ke daerah-



daerah di wilayah kepulauan Indonesia yang berdampak langsung terhadap kehidupan antar kelompok minoritas dan mayoritas di Indonesia. Selanjutnya, Phinney menjelaskan berbagai keadaan tersebut sebagai berikut:

”sikap kearah etnisitas seseorang merupakan pokok fungsi psikologis bagi orang-orang yang tinggal di lingkungan masyarakat dimana kelompok dan kultur mereka direpresentasikan dengan sangat buruk (secara politik, ekonomi, dan pada media) dan yang terburuk didiskriminasikan atau bahkan diserang secara verbal dan fisik; konsep *ethnic identity* memberikan sebuah cara untuk memahami kebutuhan untuk menegaskan ancaman terhadap identitas seseorang. (Hal. 499).”

Deskripsi ini juga sesuai dengan pernyataan Erikson (1950) bahwa perkembangan identitas akan menjadi sulit terutama bagi orang Afrika yang tinggal di Amerika, yang mengakibatkan diskriminasi sosial terhadap kelompok ini. Fenomena yang serupa dialami oleh kelompok masyarakat etnis minoritas atau sub-etnis yang bertempat tinggal di Indonesia.

Konteks sosial untuk penelitian ini adalah Indonesia, sebuah negara merdeka di Asia dan bekas jajahan Belanda dan Jepang. Negara ini dipilih karena peneliti adalah warga negara tersebut dan tertarik untuk mengeksplorasi konsep IE pada konteks kultur tersebut, dimana sebelumnya validitas struktural skor *MEIM* tidak pernah diuji. Selain itu, pengujian struktur *MEIM* di Amerika Serikat sering menyertakan multi-rasial dan kelompok-kelompok etnis (contoh., Phinney, 1992; Roberts dll., 1999; Spencer, Icard, Harachi, Catalano, & Oxford, 2000; Worrell, 2000; Yancey, Aneshensel, & Driscoll, 2001). Akan tetapi, di Indonesia, mayoritas populasi adalah anggota suku-suku asli, dan kelompok minoritas kurang dari 1%. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenankan peneliti menguji skor *MEIM* pada konteks kultur/ras yang homogen.

Sebagai tambahan, penelitian ini memberikan suatu kesempatan untuk berkontribusi pada perdebatan yang tengah bergulir pada literatur yang ada tentang struktur skor *MEIM*, sebuah perdebatan yang penting baik untuk teoritikus dan para peneliti empiris. Walaupun penelitian skala perkembangan dapat memberikan dukungan atau mengusulkan revisi pada model-model teoritis (contoh, Vandiver, Fhagen-Smith, Cokley, Cross, & Worrell, 2001), jenis penelitian tersebut seringkali dipublikasikan dalam bentuk jurnal dimana mungkin mereka tidak akan dibaca oleh peneliti yang menguji gagasan yang menjadi dasar penelitian mereka. Untuk memberikan konteks penelitian yang lebih luas, pertama kita diskusikan perkembangan penelitian skor *MEIM* dan psikometri baik didalam dan diluar Indonesia.

## 1.2 Pengembangan *MEIM*

Sebagai respon terhadap kebutuhan ukuran IE “yang dapat digunakan pada populasi yang bermacam-macam” dan “untuk mempelajari dan membandingkan peran IE dalam perkembangannya” Phinney (1992, hal.158) yang mengembangkan *MEIM*. *MEIM* bersifat unik karena kuesioner ini menggunakan pertanyaan yang sama untuk mengukur IE didalam dan diantara kelompok-kelompok etnis. Empat-belas pertanyaan pada *MEIM* dikembangkan untuk mengukur tiga aspek IE yang berhubungan: *Ethnic Affirmation and Belonging* (5 item), *Ethnic Identity Achievement* (7 item), dan *Ethnic Behaviors* (2 item). Enam item tambahan dikembangkan untuk mengukur *Other Group Orientation (OGO)*, atau respon umum yang dimiliki para anggota sebuah kelompok etnis terhadap kelompok diluar kelompok mereka sendiri. Phinney mengemukakan bahwa “sikap terhadap kelompok lainnya bukanlah bagian dari identitas etnik, namun mereka dapat berinteraksi dengannya sebagai sebuah faktor dalam identitas sosial seseorang pada lingkungan masyarakat yang lebih besar”(hal. 161), dan bahwa interaksi ini penting terutama untuk kelompok-kelompok minoritas. Pernyataan ini sesuai dengan gagasan bahwa IE adalah sebuah konstruksi sosial yang disusun di dalam respon terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya. Maka, dari sudut pandang teoretik, Phinney mengharapkan skor *MEIM* menghasilkan sebuah struktur empat-faktor, dengan tiga faktor I Edan satu faktor *OGO*.

Phinney (1992, hal. 165) mengatur sebuah analisis faktor pengujian/ *exploratory factor analysis* (EFA) dari 20 item baik bagi sampel subyek usia sekolah menengah dan universitas dengan menggunakan prosedur ekstraksi axis utama (*principal axis extraction procedure*) dan “kriteria proporsi” untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak. Dalam penelitian replikasi terhadap subyek penelitian terdiri atas 262 mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha dengan latar belakang multi-etnis, dengan kisaran usia dari 18 - 20 tahun. Para mahasiswa/i tersebut berasal dari latar belakang sosioekonomi menengah yang tersusun berasal dari latarbelakang suku Chinese-Indonesia (63, 26%), Batak-Indonesia (12,99%), Jawa (12,99%), Manado-Indonesia (2,65%), Betawi-Indonesia (1,12%) dan

sisanya dari berbagai latar belakang suku (Bali, Padang, Melayu, Toraja, Palembang, Nias, Maluku, Papua, Lampung, Dayak, Aceh, Bangka, Bontang, Flores, Jambi dan Madura (2.51%).

Temuan Phinney (1992) menunjukkan bahwa kriteria proporsi yang mengusulkan tiga faktor untuk sampel sekolah menengah dan lima sampel untuk sampel universitas menghasilkan dua faktor yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut: faktor pertama tersusun dari 14 item IE dan faktor kedua terdiri atas 6 item pengukur *OGO*. Konsistensi taksiran internal untuk skor pada kisaran yang tinggi untuk IE (.81-.90) dan pada kisaran sedang untuk *OGO* (.71-.74). Hasil uji untuk tiga faktor IE yang dihipotesakan mengindikasikan interkorelasi berkisar dari .46 sampai .79. Phinney menguraikan bahwa hasil dari kombinasi dua sampel menganjurkan sebuah faktor tunggal untuk identitas etnik dan sebuah faktor pembeda untuk orientasi terhadap kelompok lain (*OGO*)“ (hal.166), dan berkesimpulan bahwa “identitas etnik nampaknya terdiri dari sebuah faktor tunggal, yang mencakup tiga komponen yang saling berhubungan” (hal.169). Sementara hasil penelitian terhadap kelompok mahasiswa/i Indonesia dapat diinterpretasikan sebagai berikut: bahwa faktor pertama tersusun dari 14 item IE dan faktor kedua terdiri atas 6 item pengukur *OGO*. Konsistensi taksiran internal untuk skor pada kisaran yang tinggi untuk IE (0.84-0.93) dan pada *OGO* (-0.23).

Selanjutnya, publikasi *MEIM* (Phinney, 1992) menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dalam penelitian pada area ini. Diawal 2004 penelitian dengan menggunakan *MEIM* sebagai kata kunci rata-rata menghasilkan 48 penelitian, empat penelitian dalam satu tahun dalam 12 tahun terakhir. Akhirnya, *MEIM* mungkin menjadi ukuran yang paling sering digunakan pada ujian kuantitatif IE di dalam literatur penelitian.

### 1.3 Apa yang Membentuk MEIM?

Dua perkembangan yang terkait telah menghasilkan ketidakjelasan tentang apa yang membentuk *MEIM* dan apa yang diukurinya. Pertama, bukti faktor analitik dan kesimpulan terpisah (Phinney, 1992), beberapa penelitian yang menggunakan *MEIM* telah dilaporkan pada tiga komponen IE sebagai variabel terpisah dan mengancam mereka sebagai gagasan dalam hak mereka sendiri. (contoh, Phinney&Devich-Navarro, 1997). Dalam tinjauan ulang, penggunaan tiga skor IE mungkin tidak mengagetkan. Tentunya, setelah melaporkan hasil analisis faktor pada artikel 1992, Phinney (hal.167) melanjutkan untuk melaporkan *means* dan standar deviasi untuk ketiga subskala IE, dan peneliti membandingkan siswa sekolah menengah dan universitas pada subskala tersebut seperti pada skala global dengan *t* test.

Perkembangan kedua menyertakan sejumlah item pada *MEIM*. Sekali lagi, menentang hasil yang diperkenalkan pada pasal validasi artikel orisinal (Phinney,1992), beberapa penelitian yang menggunakan *MEIM* telah menjelaskan hal tersebut sebagai sebuah alat ukur berjumlah 14 item (contoh, Phinney & Devich-Navarro, 1997; Phinney et al., 1994; Phinney, Ferguson, & Tate, 1997), walaupun para peneliti tersebut menyebutkan penelitian 1992 sebagai awal munculnya topik etnik. Selain itu, bahkan di dalam penelitian yang mendiskusikan *MEIM* sebagai 14 item alat ukur, terdapat perbedaan dalam jumlah faktor yang harus diinterpretasikan. Contohnya, Phinney dkk. (1994) mengungkapkan bahwa “walaupun tiga aspek identitas etnik diukur dalam skala yang secara konseptual terpisah, analisis faktor menyatakan bahwa mereka semua terisi dengan faktor yang sama. Oleh karena itu, mereka tidak dianalisis secara terpisah” (hal 175). Dengan cara yang sama, Phinney, dkk. (1997) mengakui komponen-komponen IE, dan menggunakan faktor IE di dalam analisis mereka. Bagaimanapun, Phinney and Devich-Navarro melaporkan *means* dan standar deviasi untuk ketiga subskala IE- sikap, perilaku, dan *achievement*— tapi bukan untuk subskala IE global.

### 1.4 Apa yang Penting dalam Meneliti Pengukuran IE?

Penelitian-penelitian berikut meningkatkan ukuran perhatian tentang struktur *MEIM* yang dapat dijawab secara empiris. Bagaimanapun, mereka juga mengangkat pertanyaan tentang penelitian peranan sikap kearah kelompok etnis selain etnisnya sendiri sebagai sebuah aspek IE. Jika kita menerima pernyataan bahwa IE hanya menonjol pada konteks masyarakat dengan kelompok multi-etnik (Phinney, 1990), hal ini menyusul pernyataan bahwa uji sikap IE harus menyertakan sebuah uji sikap ke arah kelompok etnis selain etnisnya sendiri (Phinney, 1992; Phinney dkk., 1997).

Berdasarkan pemikiran ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengujian sikap berkaitan dengan IE dapat mengarah setidaknya pada empat pengelompokan utama atas individu: IE tinggi dan *OGO* tinggi, IE tinggi dan *OGO* rendah, IE rendah dan *OGO* tinggi, dan IE rendah dan *OGO* rendah. Selain itu, terdapat alasan bahwa individu-individu yang masuk kedalam kuadran berbeda akan terhubung pada perilaku yang berbeda, yang mengusulkan bahwa keseluruhan kuadran layak untuk diinvestigasi. Penelitian pada *racial identity* telah dihasilkan pada pengelompokan yang hampir sama. Contoh,

penelitian tentang model Nigrescence oleh Cross dan koleganya (contoh, Schaefer & Worrell, 2003; Vandiver, Cross, Worrell, & Fhagen-Smith, 2002; Worrell, Vandiver, Schaefer, Cross, & Fhagen-Smith, 2003) telah menggambarkan sikap yang mewakili keempat kuadran tersebut: sikap reflektif multikultural dari sebuah orientasi kuat ke arah kelompok rasial seseorang (tinggi-tinggi); sikap *Afroentric* merefleksikan orientasi kuat terhadap kultur *Black* dan orientasi rendah terhadap kultur *White* (tinggi-rendah); sikap asimilasi, merendahkan kepentingan kultur *Black* namun menyoroti kultur mayoritas (rendah-tinggi); dan sikap menonjol ras bawah, yang merendahkan arti sebuah ras berlaku untuk semua orang (rendah-rendah). Dengan demikian, penambahan sikap IE dan *OGO* kedalam MEIM oleh Phinney masih sesuai dengan teori tentang identitas sosial secara umum, dan didukung oleh penelitian empiris yang menguji *racial identity*.

### 1.5 Analisis Faktor untuk Menentukan Validitas

Sebelum merekomendasikan sebuah instrumen untuk digunakan pada salah satu penelitian atau praktik, penting untuk menguji gagasan validitas skor instrumen-yaitu, apa yang harus diukur oleh instrumen alat-ukur tersebut? Gagasan validitas berdasar pada sejumlah besar bukti (Benson, 1998), termasuk bukti tentang tingkat kepercayaan (*reliability*) dan validitas struktural skor dengan populasi minat. Sebagian besar penelitian yang menggunakan skala memberikan konsistensi estimasi internal untuk skor. Akan tetapi, walaupun tingkat kepercayaan (*reliability*) memang penting, konsistensi estimasi internal yang tinggi hanya menerangkan bahwa respon individu terhadap hampir sama, tapi mereka tidak menjelaskan pada bentuk dimensi atau struktur skor tersebut (Goodwin&Goodwin, 1999; Schmitt, 1996). Untuk menentukan struktur suatu instrumen skor, peneliti harus menggunakan prosedur seperti analisis faktor (Clark & Watson, 1995; John & Benet-Martinez, 2000).

*Analisis faktor* adalah salah satu prosedur reduksi data yang memperbolehkan sejumlah besar variabel materi atau variabel terapan diringkas kedalam beberapa jumlah variabel atau faktor yang lebih kecil dengan menggunakan kovarians diantara variabel yang diteliti untuk menciptakan variabel atau faktor laten dari kelompok variabel yang diobservasi yang menjadi kovari (Tabachnick & Fidell, 2001). Contoh, Phinney (1992) menguji repons partisipan terhadap 20 item dan menyimpulkan bahwa keduapuluh item tersebut dapat diringkaskan oleh dua faktor. Agar analisis faktor mencerminkan hipotesa yang dihasilkan oleh sebuah teori, mereka memberikan dukungan gagasan validitas umum untuk teori dan dukungan gagasan validitas umum untuk item yang diterapkan di dalam teori. Karena analisis faktor menggunakan korelasi antar variabel atau item yang diteliti untuk menciptakan faktor-faktor, perubahan susunan materi pada sebuah skala berpotensi mengubah struktur faktor, terutama jika respon partisipan terhadap item ditentukan oleh konteks item tersebut, dan perubahan jumlah item pada skala dapat merubah korelasi atau matriks kovarians yang dihasilkan oleh faktor tersebut, yang dapat mengarah pada perbedaan struktur faktor yang muncul.

### 1.6 Penelitian Validitas MEIM

Versi *MEIM* yang telah divalidasi tahun 1992 terdiri atas 20 item, dan terdapat bukti penunjang untuk pernyataan tersebut. Pertama, kerangka teoritis yang diusulkan Phinney (1992) membenarkan pentingnya sikap terhadap yang lainnya dalam memahami IE, dan materi-materi telah dikembangkan untuk mengukur sikap tersebut. Kedua, materi *OGO* (4, 7, 9, 15, 17, dan 19) saling berselang diantara materi IE (1, 2, 3, 5, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, dan 20) pada pengukuran. Ketiga, pada subskala IE yang dihipotesakan, *Ethnic Behaviors* (Perilaku Etnis), terdiri atas dua item- yaitu, terlalu sedikit untuk dipertimbangkan sebagai sebuah subskala atau faktor yang memungkinkan (Floyd & Widaman, 1995). Keempat, analisis faktor yang tengah dilaksanakan menggunakan matriks korelasi 20 item tersebut; dengan demikian, struktur faktor yang dihasilkan didasarkan pada 20 item, bukan 14. Terakhir, Phinney membenarkan dua struktur faktor berdasarkan 20 itemdi dalam hasil dan diskusi penelitian, sama halnya dengan penilaian *MEIM* yang standar/original.

Lebih banyak faktor analitik terkini yang meneliti *MEIM* telah menghasilkan bermacam-macam bukti pada struktur gagasan IE, sebagian karena penggunaan versi instrumen yang berbeda dan strategi analisis faktor yang berbeda. Agar perbedaan antara kedua versi instrumen tersebut tetap jelas, pada artikel ini, versi 20 item tersebut akan ditunjuk sebagai original *MEIM* (*MEIM-O*), dan versi 14 item tersebut akan ditunjuk sebagai *MEIM* yang telah dikurangi atau *reduced MEIM* (*MEIM-R*).

## 1.7 Validitas Struktural MEIM-O

Sebagai tambahan untuk penelitian Phinney(1992) tiga penelitian (Lee, Falbo, Doh, & Park, 2001; Ponterotto, Gretchen, Utsey, Stracuzzi, & Saya, 2003; Worrell, 2000) telah menguji struktur faktor skor *MEIM-O* pada sebuah sampel yang terdiri dari 275 remaja usia sekolah menengah yang berbakat secara akademis (53% Asia-Amerika, 21% Kulit Putih, 8% Afrika-Amerika, 8% Hispanik, dan 5% Campuran) dengan menggunakan *EFA*. Berdasarkan ekstraksi axis utama (Comrey, 1988; Floyd & Widaman, 1995) dan multipel kriteria, termasuk analisis paralel, untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak (MacCallum, Widaman, Zhang, & Hong, 1999; Thompson & Daniel, 1996), dia melaporkan penemuan yang hampir identik dengan analisis orisinil Phinney. Worrell menemukan sebuah faktor 14-item IE dan sebuah faktor 6-item *OGO*, dengan tingkat kepercayaan (reliabilitas) berkisar pada .89 dan .76 secara berturut-turut, kisaran muatan berada pada kisaran dari .35 sampai .77, dan tidak ada *cross-loadings* diatas .22. Worrell juga melaporkan bahwa sebuah rotasi yang miring mengindikasikan bahwa “kedua faktor tersebut tidak berkorelasi ( $r=.006$ )” (hal.442).

Lee, dkk., menguji *MEIM-O* pada dua kelompok sampel independen: 120 Korea-Amerika dan 182 Korea-Chinese. Mereka menggunakan komponen analisis utama/*principal component analysis (PCA)* dengan rotasi varimaks (*orthogonal*) dan membatasi ekstraksi untuk dua faktor. Skor dari kedua sampel menghasilkan dua faktor yang dapat diberi label IE dan *OGO*. Akan tetapi, IE dan *OGO* terdiri atas 12 dan 8 item secara berurutan pada sampel Korea-Amerika, dan 13 dan 7 item pada sampel Korea-Chinese. Penghapusan 5 item untuk *cross-loading* pada salah satu sampel atau *loading* yang berbeda untuk semua sampel menghasilkan sebuah instrumen yang telah direvisi dengan sebuah faktor 9-item IE dan sebuah faktor 6-item *OGO*. Lee, dkk., menemukan selisih kelompok diantara kedua sampel tersebut, namun tidak ada materi yang bias untuk semua kelompok.

Baru-baru ini, Ponterotto dkk. (2003) telah memulai dengan prosedur penetapan analisis faktor/*confirmatory factor analysis (CFA)* untuk menguji skor *MEIM-O* pada sampel yang terdiri atas 219 junior dan senior di sekolah menengah (85% Kulit Putih, 6% *Pacific Islander/Asian*, 5% Hispanik, dan persentasi yang lebih rendah untuk keseluruhan kelompok lainnya). Tidak seperti *EFA*, prosedur *CFA* memperbolehkan peneliti menentukan model yang akan diujikan *fit* dan menunjukkan perbaikan dari kesesuaian statistik untuk mengevaluasi (korespondensi antara data observasi dengan nilai yang diharapkan oleh teori). Para peneliti tersebut membandingkan struktur dua-faktor yang diperoleh Phinney di tahun 1992 dengan sebuah model undimensional yang diperoleh Reese, Vera, and Paikoff (1998), yang menggunakan materi *MEIM-O* yang telah dimodifikasi dengan sebuah sampel sekolah dasar. Berdasarkan standar penerimaan untuk *CFA*, tidak ada model yang sesuai dengan data, walaupun model dua faktor menghasilkan *fit* yang lebih baik. *EFA* data berikutnya memakai prosedur ekstraksi dan rotasi yang digunakan Phinney (1992) yang telah menghasilkan struktur dua-faktor yang dapat dibandingkan dengan hasil Phinney, dengan *loading* pada faktor IE (.46-.78, *Mdn* = .61) dianggap lebih kuat dibandingkan dengan *loading* pada faktor *OGO* (.21-.61, *Mdn* = .34).

Penelitian dan pengujian serupa dengan *CFA* terhadap *MEIM-O* telah dilakukan oleh peneliti terhadap sampel mahasiswa di Indonesia dengan *loading* pada aspek *sense of belongingness* (0.93), perilaku etnik (0.84), *Ethnic Achieved* (0.91) dan *OGO* (-0,23) dapat dibandingkan dengan hasil hitung yang digunakan Phinney (1992).

## 1.8 Validitas Struktural MEIM-R

Empat penelitian telah menguji struktur materi *MEIM-R* pada sampel bermacam-macam remaja dalam jumlah yang relatif besar pada area perkotaan besar (Roberts dkk., 1999; Spencer dkk., 2000; Yancey dkk., 2001), dan satu penelitian menggunakan sebuah sampel yang beragam secara etnis pada mahasiswa Asia-Amerika (Lee & Yoo, 2004). Sampel Robert dkk. terdiri atas of 5,423 remaja (14% Kulit Putih) yang baru masuk sekolah menengah di Houston, sampel Spencer dkk. Terdiri dari of 2,184 remaja (32% Kulit Putih) yang baru masuk sekolah menengah di Seattle, Yancey dkk. menggunakan 847 remaja (20% Kulit Putih) di daerah Los Angeles, dan penelitian Lee dan Yoo menggabungkan serangkaian data yang didapatkan dari tiga penelitian tersebut untuk menghasilkan sebuah sampel atas 323 partisipan dari universitas di Texas dan California. Ketiga penelitian tentang remaja tersebut menghasilkan penemuan yang hampir sama. Roberts dkk., melaporkan sebuah struktur dua-faktor terdiri atas 12 dari 14 item, dengan sebuah faktor 7-item yang diberi label *Affirmation, Belonging, and Commitment*, dan faktor 5-item diberi label *Exploration and Ethnic Behaviors*. Spencer beserta koleganya melaporkan penemuan sebuah faktor 7-item yang mereka beri label *Identification*, dan faktor 6-item yang mereka beri label *Exploration*. Penemuan Yancey dkk., telah mengumpulkan sebuah struktur dua-faktor berdasarkan 10

materi: sebuah faktor 4-item diberi label *Participation* dan sebuah faktor 6-item berlabel *Affirmation and Belonging*.

Delapan dari 14 item mengisi faktor yang sama untuk ketiga penelitian yang melaporkan struktur dua-faktor: 2 item *Ethnic Behavior* dan 3 dari 7 item *Ethnic Achievement* mengisi sebuah faktor dan 3 dari 5 item *Affirmation* mengisi faktor yang lainnya. Kesamaan ini juga berlaku untuk dua dari tiga faktor di dalam penelitian Lee dan Too (2004). Untuk keempat penelitian tersebut, 7 dari 14 item IE mengisi faktor yang sama (lihat. Tabel 1), mengingat 8 item gagal untuk mencapai sebuah koefisien utama setidaknya pada satu penelitian atau tidak mengisi faktor-faktor yang hampir sama untuk semua penelitian. Sebagai tambahan, ada sejumlah peringatan ketika membandingkan penemuan tersebut pada penelitian orisinal Phinney. Pertama, seperti yang telah diindikasikan sebelumnya, matriks korelasi didasarkan pada 14 bukan 20 item. Kedua, baik Spencer dkk. (2000) maupun Yancey dkk. (2001) sama-sama membuat perubahan pada 14 item tersebut. Spencer dkk. mengubah opsi respon dari skala 4-titik Likert menjadi skala 3-titik Likert, sebuah prosedur yang dapat menyebabkan sebuah penurunan tingkat kepercayaan/reliabilitas (Comrey, 1988), dan Yancey dkk. memodifikasi pertanyaan sehingga frase generik, "kelompok etnis saya," diganti dengan IE yang diklaim oleh mahasiswa tersebut. Perubahan ini dapat menyoroti keanggotaan kelompok etnis dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh pertanyaan orisinal.

Hasil penelitian serupa menggunakan kuesioner *MEIM-O dengan skala 4 Likert* (Phinney, 1992) terhadap sampel di Indonesia menunjukkan bahwa 5 item tergolong pada *Affirmation and sense of belonging*, 2 item tergolong aspek *ethnic behavior*, 7 item tergolong aspek *ethnic achieved* dan 6 item tergolong pada aspek *OGO* (Tarakanita, 2008).

TABLE 1  
Hypothesized and Empirical Assignments of MEIM-R Items

Item	Hypothesized Phinney (1992) <sup>a</sup>	Roberts et al. (1999)	Spencer et al. (2000)	Yancey et al. (2001)	Lee & Yoo (2004)
6	Affirmation	<b>Affirmation</b>	<b>Identification</b>	<b>Affirmation</b>	<b>Pride</b>
11	Affirmation	Affirmation	Identification <sup>b</sup>	Affirmation	Clarity
14	Affirmation	<b>Affirmation</b>	<b>Identification</b>	<b>Affirmation</b>	<b>Pride</b>
18	Affirmation	Affirmation	Identification <sup>b</sup>	Affirmation	Engagement <sup>b</sup>
20	Affirmation	<b>Affirmation</b>	<b>Identification</b>	<b>Affirmation</b>	<b>Pride</b>
1	EI Achievement	<b>Exploration</b>	<b>Exploration</b>	<b>Participation</b>	<b>Engagement</b>
3	EI Achievement	Affirmation	Identification <sup>b</sup>	No Loading	Clarity
5	EI Achievement	Exploration	Exploration	No Loading	Engagement
8	EI Achievement	No Loading	No Loading	No Loading	Clarity
10	EI Achievement	No Loading	Exploration	No Loading	Clarity
12	EI Achievement	Affirmation	Identification <sup>b</sup>	Affirmation	Clarity
13	EI Achievement	<b>Exploration</b>	<b>Exploration<sup>b</sup></b>	<b>Participation</b>	<b>Engagement</b>
2	Ethnic Behaviors	<b>Exploration</b>	<b>Exploration</b>	<b>Participation</b>	<b>Engagement</b>
16	Ethnic Behaviors	<b>Exploration</b>	<b>Exploration<sup>b</sup></b>	<b>Participation</b>	<b>Engagement</b>

*Note.* Items in bold had salient loadings on similar factors in all four studies. MEIM-R = reduced multigroup ethnic identity measure; EI = ethnic identity.  
<sup>a</sup>All times loaded on one factor in this study. <sup>b</sup>Had salient loadings (i.e., > .40) on two factors.

Ketiga, pada penelitian-penelitian yang menghasilkan kesimpulan dua-faktor, struktur koefisien yang dilaporkan pada dasarnya berbeda. Contoh, Spencer dkk. (2000) memperoleh dua faktor yang jelas dengan cara mengatur dasar struktur koefisien untuk *salience* pada .55, mengingat materi utama Yancey dkk. (2001) menurun menjadi .39. Menggunakan sebuah pemisahan/*cutoff* .40, 6 dari 13 item pada penelitian Spencer dkk. telah mengisi kedua faktor tersebut (Lihat Tabel 1). Keempat, dari keempat penelitian tersebut, rentang korelasi antara kedua faktor dari .38 sampai .75, mengarahkan Spencer dkk. untuk berspekulasi bahwa materi-materi IE dapat mengembangkan sebuah skala tunggal. Kelima, penelitian dilaporkan menerima jumlah materi yang berbeda dari 10 (Yancey dkk., 2001) menjadi 14 (Lee&Yoo, 2004). Penelitian Lee dan Yoo juga menggunakan analisis komponen utama daripada analisis faktor pada umumnya, dan penambahan resultan *error variance* pada penelitian ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa penemuan tersebut berbeda dari tiga penelitian lainnya. Terakhir, walaupun ketiga penelitian berhubungan dengan beberapa bentuk analisis pembenaran (*confirmatory analysis*), tidak ada yang sebanding dengan *fit* materi pada sebuah faktor tunggal untuk stuktur dua-faktor mereka; melainkan, semuanya berhubungan dengan *invariance* struktur dua-faktor pada keseluruhan kelompok. Dengan cara yang sama, tidak ada penelitian yang menggunakan skor pada 20 item untuk dibandingkan pada sebuah struktur satu-, dua-, tiga-, dan empat- faktor.

## 1.9 Sikap IE dan OGO pada Kelompok Mayoritas dan Minoritas

Phinney (1990) mencatat bahwa konteks merupakan hal penting untuk memahami IE. Contohnya, seperti yang disampaikan sebelumnya, IE dipercaya lebih menonjol dalam masyarakat dengan kelompok multi-etnik dan dari kepentingan yang lebih besar pada kelompok minoritas dibandingkan anggota dari kelompok mayoritas. Meskipun penelitian pada pertanyaan ini masih dibatasi, beberapa penemuan dalam literatur cenderung mendukung pernyataan ini. Contohnya, Phinney and Alipuria (1990) yang melaporkan pencarian skor IE yang lebih tinggi secara signifikan untuk mahasiswa campuran Amerika Afrika, Asia Amerika, dan Meksiko Amerika dibandingkan untuk rekan kulit putihnya. Perbandingan kelompok etnik berdasarkan skor *MEIM* yang dihasilkan dalam penemuan yang serupa. Para siswa sekolah menengah seperti Asia, kulit hitam, Hispanik, dan campuran memperoleh skor IE yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan kulit putihnya (Phinney, 1992), dan siswa kulit hitam memperoleh skor EI dibandingkan mahasiswa kulit putih dan Hispanik pada contoh perguruan tinggi. Studi pada tahun 1993 memiliki contoh yang kecil untuk beberapa kelompok etnik, bagaimanapun-12 siswa orang kulit putih pada contoh sekolah menengah dan 11 siswa orang kulit hitam pada contoh perguruan tinggi. Penelitian lain dengan ukuran yang lebih besar (contohnya., Phinney et al., 1994, 1997) yang dihasilkan dalam penelitian yang serupa, dengan ukuran efek pada rentang sedang hingga tinggi.

Meskipun sikap IE terlihat kurang menonjol pada anggota kelompok mayoritas, kemungkinan sikap *OGO* bahkan kurang menonjol, karena anggota kelompok mayoritas jarang harus menyesuaikan dengan harapan dari kelompok minoritas. Selain itu, beberapa anggota kelompok mayoritas (contohnya., Yahudi Amerika, Irlandia Amerika) mungkin memiliki pertalian etnik yang kuat. Hingga, seseorang dapat menghipotesiskan bahwa faktor *OGO* akan kurang memungkinkan dalam contoh kelompok mayoritas dibandingkan dalam contoh kelompok minoritas. Sayangnya, kebanyakan penelitian analitik dari *MEIM* telah menggunakan contoh etnik yang bermacam-macam, dengan kelompok mayoritas. Penelitian Ponterotto et al.'s (2003), yang terdiri dari 85% kelompok kulit putih, hanya merupakan pengecualian, dan dalam penelitian ini, faktor *OGO* tidak memungkinkan-tentu saja, tiga dari enam memperoleh muatan faktor kurang dari .35.

## 1.10 Penelitian Ini

Singkatnya, bukti pada *MEIM* tersebut telah cukup konsisten untuk sejumlah penelitian. Analisis validitas struktural pada *MEIM-O* dalam empat mayoritas sampel etnik minoritas across (Lee et al., 2001; Phinney, 1992; Worrell, 2000) menghasilkan struktur dua faktor yang relatif kuat. Sebaliknya, penelitian tunggal mengenai struktur *MEIM-O* dengan contoh mayoritas kebanyakan dihasilkan dalam sebuah faktor yang kuat dan faktor *OGO* yang secara substansial lebih lemah. Penelitian skor *MEIM-R* telah memberikan dukungan yang kurang konsisten, dengan tiga hasil penelitian struktur dua faktor yang sedikit berbeda, dan satu hasil penelitian dalam struktur tiga faktor. Sampai saat ini, tidak ada penelitian yang telah menguji struktur dari *MEIM-O* dan *MEIM-R* pada contoh yang sama. Akhirnya, dalam kebanyakan penelitian yang telah menguji perbedaan kelompok etnik pada skor IE, kelompok mayoritas telah memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan rekan minoritasnya.

Beberapa pertanyaan penelitian telah disampaikan pada penelitian ini. Pertama. Kita menguji validitas struktural dan konsistensi internal skor *MEIM-O* pada sebuah contoh remaja di Indonesia. Kedua, peneliti menguji struktur skor pada *MEIM-R* dalam contoh yang sama, sebagai jawaban atas penelitian yang menghasilkan lebih dari satu faktor ketika hanya materi IE yang dianalisis. Pertanyaan ketiga terkait dengan variabilitas faktor *OGO MEIM-O* pada populasi ini. Sedangkan mayoritas contoh yang digunakan dalam pengujian skor *MEIM-O* sebelumnya merupakan etnik minoritas, contoh yang digunakan dalam penelitian ini kebanyakan merupakan anggota kelompok mayoritas dalam masyarakat. Kami berharap untuk menemukan dukungan untuk struktur dua faktor skor *MEIM-O* sehubungan dengan penelitian sebelumnya, tapi kami yakin bahwa faktor *OGO* mungkin membuktikan kurangnya kekuatan pada konteks ini. Dengan memperhatikan pada *MEIM-R* tersebut, sebuah struktur satu faktor dihipotesiskan, dengan ketentuan bahwa jika sebuah struktur dua faktor ditemukan, interkorelasi antara dua faktor menjadi substansial (i.e., lebih besar dari .50).

## II. Metode

### 2.1 Peserta

Kelompok peserta terdiri dari 262 mahasiswa/i yang mengikuti kuliah pada Universitas swasta di Indonesia. Subyek penelitian berasal dari berbagai latarbelakang etnik, mayoritas suku Chinese-Indonesia sebanyak 63, 26%, suku Batak-Indonesia 12,99%, suku Jawa 12,99%, Manado-Indonesia 2,65%, Betawi-

Indonesia 1,12% dan sisanya dari berbagai latar belakang suku Bali, Padang, Melayu, Toraja, Palembang, Nias, Maluku, Papua, Lampung, Dayak, Aceh, Bangka, Bontang, Flores, Jambi dan Madura berjumlah 2.51%. Kisaran usia antara 18 – 20 tahun, jenis kelamin laki dan perempuan. Semua subyek menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dan bergaul dengan teman-teman di kampus. Selain fasih berbahasa Indonesia, subyek masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi dengan anggota keluarga.

## 2.2 Material

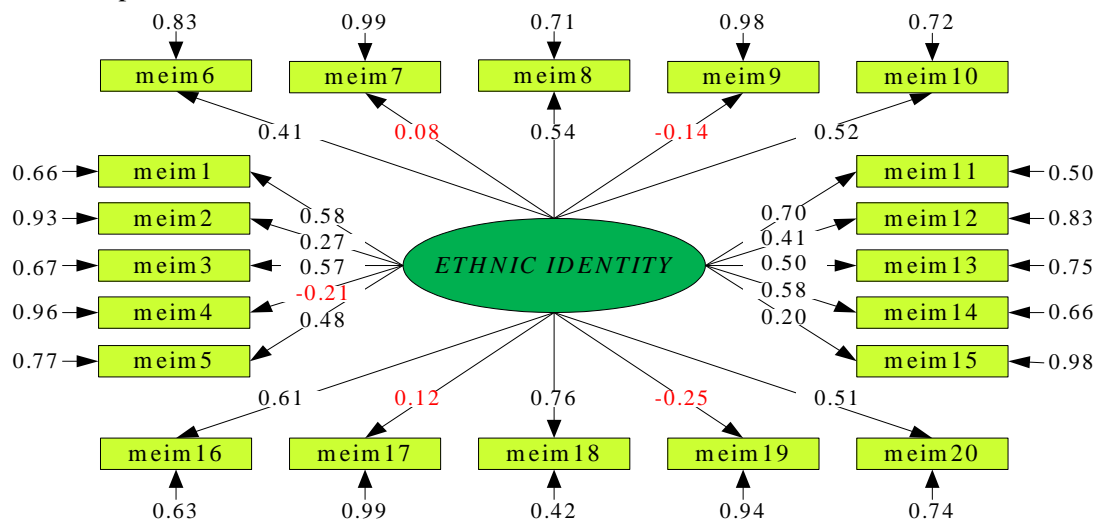
Semua peserta mengisi lembar kuesioner yang terdiri dari 20 item *MEIM* (Phinney, 1992). *MEIM* terdiri dari 14 item *IE* dan 6 item *OGO*. Semua materi *MEIM* dinilai pada 4 poin kisaran skala Likert 1 (*sangat tidak setuju*), 2 (*agak tidak setuju*), 3 (*agak setuju*), sampai 4 (*sangat tidak setuju*). Empat dari 20 item harus direcode ketika mereka mengisi item negatif. Analisis faktor dilakukan pada skala 20 dalam tiga contoh yang terpisah (Phinney, 1992; Worrell, 2000) dengan konsisten telah menghasilkan dua faktor: sebuah faktor *IE* dan faktor *OGO*, dengan perkiraan skor yang dapat dipercaya yang lebih tinggi untuk *IE* ( $.81 = a = .90$ ) dibandingkan untuk *OGO* ( $.71 = a = .76$ ). pertanyaan demografis berkaitan dengan informasi tentang usia, suku bangsa, gender dan bahasa yang digunakan.

## 2.3 Prosedur

Kuesioner *MEIM* yang terdiri dari 20 item disebarikan kepada para subyek dan pengisian kuesioner dikerjakan dalam ruang kuliah. Setiap subyek mendapat petunjuk pengisian kuesioner sebelum mengerjakan kuesioner yang harus diisi. Pengisian diawali dengan mengisi identitas, jenis kelamin, usia dan suku bangsa. Selanjutnya para mahasiswa diberi penjelasan bahwa pertanyaan/item berkaitan dengan penghayatan dan seputar tentang etnisitas mereka. Setelah pengisian selesai masing-masing mahasiswa dapat mengumpulkan kuesioner pada surveyor.

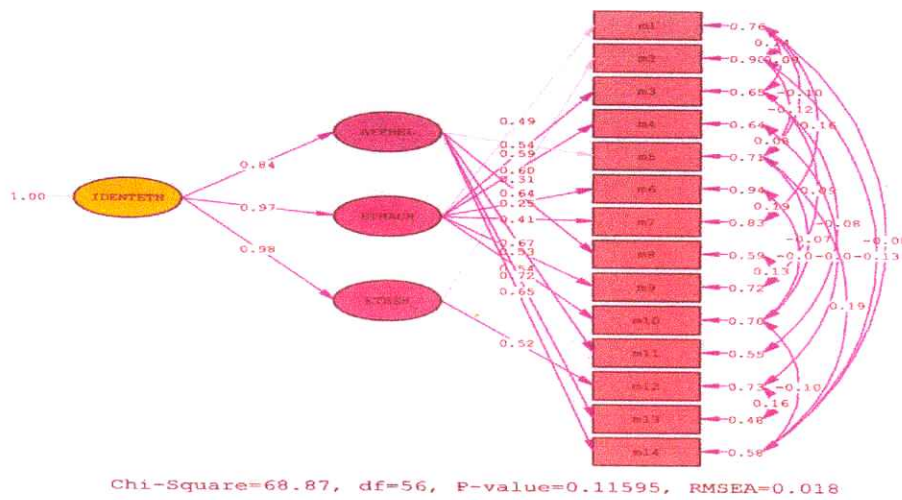
## III. Hasil

Berdasarkan hasil hitung faktor muatan kuesioner *MEIM-O* dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Faktor muatan pada item berkisar antara -0.25 – 0.70.



Chi-square=163.02, df=140, P-value=0.09, RMSEA=0.02, RMR=0.05, GFI=0.94, AGFI=0.91

Tahap berikutnya, pengujian validitas *MEIM-R* yang berkaitan dengan instrumen Skala Identitas Etnik terdiri dari 14 item dan tersebar ke dalam tiga aspek yaitu *affirmation and sense belongingness*, *ethnic achieved* dan *ethnic behavior*. Pengolahan dengan CFA II menunjukkan  $df=56$ ,  $\chi^2= 68.87$ ;  $p=0.11595$ ;  $GFI= 0.99$  dan  $RSMEA=0.018$ , sehingga secara kontrak *fit*, karena memenuhi ke tiga syarat ukuran *fit* dan secara visualisasi dapat dilihat dalam model Gambar sebagai berikut.



Chi-Square=68.87, df=56, P-value=0.11595, RMSEA=0.018

Gambar 1 Hasil Uji Kecocokan (*fit*) Skala Identitas Etnik

Adapun penyebaran persentase status identitas etnik tersebar dalam tiga kategori dan persentase terbesar adalah identitas etnik sedang sebesar 65.9%, diikuti dengan identitas etnik tinggi sebesar 30.3% dan sisanya identitas etnik rendah sebesar 3.8%.

### 3.1. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menguji struktur faktor dari *MEIM-O* (Phinney, 1992) dan *MEIM-R* pada sekelompok remaja mahasiswa dari Indonesia. Berdasarkan pada temuan hasil penelitian menunjukkan persamaan dengan temuan hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh peneliti di luar Indonesia. Contoh, analisis faktor eksploratori dari skor *MEIM-O* mengindikasikan dua faktor yang serupa pada faktor IE dan *OGO* yang dijelaskan sebelumnya (Lee et al., 2001; Phinney, 1992; Worrell, 2000). Skor pada faktor kedua (*OGO*), bagaimanapun, tidak dapat diandalkan, dengan koefisien yang rendah sejajar dengan hasil dari penelitian Ponterotto et al. (2003). Struktur faktor *MEIM-R* (dengan kata lain materi IE) mengindikasikan bahwa skor ini merupakan yang terbaik yang ditunjukkan oleh sebuah faktor tunggal, sebaliknya struktur dua-faktor (Roberts et al., 1999; Spencer et al., 2000; Yancey et al., 2001) dan tiga-faktor (Lee & Yoo, 2004) dan tercantum pada hasil penelitian (lihat Table 1).

### 3.2 Struktur MEIM-O

Penelitian ini menunjukkan sampel yang berbeda dibandingkan dengan hasil yang telah menguji skor *MEIM-O*. Penelitian Phinney's (1992) menggunakan sampel dari perguruan tinggi dan SMA, Ponterotto et al. (2003) menggunakan sampel dari perguruan tinggi, Lee et al.(2001) meneliti dua sampel mahasiswa perguruan tinggi, dan Worrell (2000) memiliki sampel tunggal dari siswa SMP dan SMA yang berbakat. Hasil dari penelitian ini mendukung munculnya dua faktor dalam skor MEIM, dan seperti pada penelitian lain yang pada umumnya memiliki kelompok peserta dari kelompok mayoritas (i.e., Ponterotto et al., 2003), faktor *OGO* tidak sekuat itu. Hingga, bukti sampai saat ini dengan kuat memberi kesan bahwa *MEIM-O* disusun dari sebuah faktor yang menunjukkan IE dan yang menunjukkan *OGO*.

Ada dua isu lain yang perlu dimunculkan mengenai struktur dua faktor. Isu yang pertama spesifik pada penelitian ini dan menyangkut kelemahan dari faktor *OGO* yang relatif. Seperti yang diindikasikan sebelumnya pada artikel ini, IE merupakan sebuah variabel yang penting dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Komentar dari Phinney's (1990) memberi kesan bahwa perbedaan bukanlah satu-satunya faktor kontekstual yang membuat IE menonjol; pada kenyataannya, dia mengemukakan bahwa kepentingan psikologi dari IE terikat pada representasi yang buruk dari sebuah kelompok dalam masyarakat yang lebih luas atau bahkan diskriminasi pada kelompok anda dan kelompok lain dalam masyarakat. Jelasnya, dan hasil dari penelitian ini, memberi kesan bahwa sikap ke arah kelompok etnik seseorang dan etnik yang lain dalam masyarakat menjadi kuat sebagai jawaban atas sebuah kesalahan untuk mencapai sebuah posisi yang dominan atau minimal pantas dalam masyarakat. Peneliti menduga, bahwa bahkan sebelum diskriminasi atau representasi yang buruk menjadi tersebar luas, identifikasi etnis terjadi dalam situasi dimana kelompok-kelompok digambarkan dengan jelas melalui perkembangan dari pembiasaan *in-group*, dan pembiasaan *out-group* atau sikap antar kelompok (Ng & Cram, 1988; Phinney et al., 1997).



Suatu Negara seperti Indonesia yang multi-etnik, dimana ada terdapat kelompok mayoritas yang jelas dominan, sikap IE dari kelompok ini mungkin tidak menonjol, dan sikap mereka kepada kelompok lain bahkan juga kurang. Hipotesis ini menjelaskan kedua jumlah yang kecil dari perbedaan yang terhitung karena dua faktor-24% dalam penelitian ini sebagai lawan dari 41% dalam penelitian Worrell (2000)-seperti halnya faktor rendah yang memuat materi *OGO* dan perkiraan reabilitas yang rendah untuk skor *OGO*. Kemungkinan bahwa jika pertanyaan IE mengaktifkan keanggotaan kelompok pada dasar afiliasi verbal atau bahasa daerah, yang mungkin mempunyai respon yang berbeda pada pertanyaan IE. Juga, IE mungkin sangat penting untuk Ndebele yang merupakan 14% dari populasi Zimbabwe atau 2% yang merupakan populasi bukan orang kulit hitam Zimbabwe.

Isu kedua yang dimunculkan oleh struktur dua faktor MEIM-O adalah sesuatu yang lebih luas. Dua faktor tidak dikorelasikan dalam penelitian ini, meskipun sebuah rotasi mirig yang digunakan. Penemuan ini mencerminkan penelitian Worrell (2000)—Phinney (1992) yang tidak melaporkan tipe rotasi apa yang dia gunakan, dan penelitian lain mengenai struktur MEIM-O yang menggunakan rotasi *orthogonal*. Kurangnya relasi antara EI dan OGO mendukung pernyataan dalam pendahuluan bahwa individual dapat menjadi rendah dalam kedua sikapnya, tinggi dalam kedua sikapnya, atau tinggi dalam satu sikapnya dan rendah dalam sikap yang lainnya. Dengan kata lain, memiliki sikap pro-EI tidak menghalangi anda untuk memiliki sikap pro-OGO dan vice versa. Penemuan ini mencerminkan penemuan pada sikap identitas rasial orang afrika-ameriak. Dalam beberapa penelitian yang menggunakan *Cross Racial Identity Scale* (Vandiver et al., 2000; Worrell, Vandiver, & Cross, 2001), para peneliti melaporkan penemuan yang tidak memiliki relasi yang berarti antara sikap Black Nationalist atau Afrocentric dan sikap multicultural (Vandiver et al., 2001; Vandiver et al., 2002). Memperhatikan baik-baik secara bersama-sama, penemuan ini memberi kesan bahwa memperdulikan latar belakang budaya yang diwarisi tidak menghalangi dalam mengambil sebuah kepentingan yang berarti dalam latar belakang budaya dari anggota kelompok yang lain.

### 3.3 Struktur MEIM-R

Berlawanan dengan penemuan pada empat penelitian terkini mengenai materi MEIM-R (i.e., Lee & Yoo, 2004; Roberts et al., 1999; Spencer et al., 2000; Yancey et al., 2001), skor EI dalam penelitian ini merupakan yang terbaik yang ditunjukkan oleh sebuah faktor yang tunggal. Satu alasan yang masuk akal untuk ketidaksesuaian tersebut dapat menjadi fakta bahwa contoh ini bukan orang Amerika dan, terdiri dari mayoritas kelompok dalam konteks sosial tersebut. Sebuah analisis mengenai skor MEIM-R dari penelitian Worrell (2000), bagaimanapun, berdasarkan pada contoh orang Amerika dengan sebuah mayoritas peserta dari etnik yang minoritas, yang juga merupakan penjelasan terbaik yang diberikan oleh sebuah faktor tunggal. Dua belas materi dalam sebuah struktur dua faktor yang dibuat-buat tersebut rumit (i.e., memuat pada kedua faktor), dan korelasi antara faktor-faktor adalah .60. Selain itu, rangkaian data yang diperoleh oleh Worrell terdiri dari 275 peserta, dan komunalitas memperkirakan ada dalam jarak yang sedang, yang mengusulkan bahwa solusi tersebut harus dapat diterima (MacCallum et al., 1999).

Penemuan dalam penelitian ini, termasuk re-analisis data dari penelitian Worrell (2000), yang mengangkat pertanyaan mengenai struktur multifaktor dari materi IE. Perbedaan dalam hasil mungkin dalam kaitan dengan perbedaan dalam pendekatan secara metodologi. Pertama, semua penelitian menggunakan peraturan *eigen score* untuk menentukan seberapa banyak faktor untuk mengekstrak. Ada konsensus yang sungguh-sungguh antara para metodologis bahwa peraturan *eigen score* merupakan pengukuran yang paling tidak akurat untuk menentukan jumlah faktor untuk mengekstrak (e.g., Bernstein & Teng, 1989; Floyd & Widaman, 1995; Gorsuch, 1997; Thompson & Daniel, 1996). Thompson dan Daniel selanjutnya mengindikasikan bahwa “*the simultaneous use of multiple decision rules is appropriate and often desirable*” (p. 200) (“penggunaan peraturan keputusan yang berlipat tepat dan sering diperlukan”), dan peraturan keputusan harus termasuk struktur teoritis mendasari instrumen seperti halnya penemuan empiris sebelumnya.

Perhatian metodologi kedua memfokuskan pada ekstraksi metode yang digunakan. Tiga penelitian (Lee & Yoo, 2004; Roberts et al., 1999; Spencer et al., 2000) menggunakan *PCA* daripada analisis faktor yang umum, dan penelitian ketiga (Yancey et al., 2001) menggunakan analisis faktor yang umum *maximum-likelihood*. Gorsuch (1983) berargumen bahwa, dengan variabel yang lebih dari 3 dan komunalitas memperkirakan diatas .70, perbedaan antara *PCA* dan analisis faktor umum tidak berarti. Baik kedua penelitian tersebut menggunakan metode ekstraksi komponen yang terpenting untuk melaporkan perkiraan komunalitasnya, dan dalam kasus lain, hanya ada 14 materi IE. Setelah membandingkan komponen penting dan analisis faktor umum dalam sebuah penelitian Monte Carlo, Snook dan Gorsuch (1989) membuat perkiraan sebagai berikut: “bertentangan dengan kesimpulan bahwa prosedur memberikan hasil yang sama, penelitian saat ini mengindikasikan bahwa sebuah perbedaan

empiris terjadi. analisis faktor umum merupakan prosedur yang lebih akurat dibandingkan analisis komponen” (p. 153) dengan penelitian yang memiliki 9, 18, dan 36 variabel dan memuat .40, .60, .80 (lihat juga Widaman, 1993). Bernstein dan Teng (1989) juga melaporkan bahwa prosedur *maximum-likelihood* “secara paradox menjadi lebih sensitif untuk [mengkategorisasi] efek ketika peskoran multikategori [i.e., skala Likert] menggantikan *dichotomies*” dan bahwa “analisis PC [principal component (komponen penting)] juga tidak kebal terhadap permasalahan ini” (p.474).

Perhatian ketiga yaitu, meskipun tiga penelitian mengindikasikan bahwa rotasi yang miring digunakan, penulis tidak mengindikasikan jika koefisien yang mereka laporkan dari matriks pola atau struktur. Informasi ini penting untuk menginterpretasikan apa yang sebenarnya dimaksud dengan koefisien. Keempat, meskipun analisis konfirmatori berjalan dalam ketiga penelitian ini, mereka tidak menggunakannya untuk menguji model perbandingan yang relatif pantas, mungkin salah satu fungsi dari *CFA* yang paling umum (Bryant & Yarnold, 1995) dalam proses perkembangan skala. Mereka menggunakan untuk menguji invarians dari satu model lintas grup, sebuah pemeriksaan yang mungkin memberikan penemuan yang prematur dalam penelitian ini dan *CFA* dilaporkan oleh Ponterotto et al. (2003). Kesimpulannya, penemuan mengenai *MEIM-O* mengindikasikan bahwa skala merupakan sebuah pengukuran yang menjanjikan dari dua faktor (*IE* dan *OGO*), tapi hal tersebut akan menguntungkan dari usaha untuk mempertinggi hal tersebut (contoh., lebih banyak materi *OGO*, materi dengan muatan yang lebih tinggi dalam faktor-faktor tersebut).

### 3.4 Limitasi dan Penelitian yang akan Datang

Seperti penelitian lain, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan, pertama, skala digunakan bagi subyek yang berbahasa Inggris. Meskipun mereka dididik dengan bahasa Inggris dan fasih dalam bahasa Inggris, tetapi bahasa Inggris bukan merupakan bahasa daerah dari mayoritas peserta, dan tidak ada pengukuran kefasihan dalam bahasa Inggris yang digunakan. Sehingga, dimungkinkan bahwa hasil berbeda jika dilakukan *MEIM* dalam bahasa daerahnya, seperti dalam penelitian Lee et al. (2001) perhatian yang berkaitan yaitu konteks budaya. Bahkan jika skala telah dilakukan dalam bahasa daerah para peserta, dan mungkin nuansa dari *MEIM* Amerika tidak jelas pada orang-orang yang tinggal di Negara lain. Misalnya, apa maksud dari frasa “my ethnic group,” pada remaja Zimbabwe? Dalam penelitian ini digunakan skala *MEIM* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan sudah mengalami revisi 3 kali dengan sampel mahasiswa, namun karakteristik latar belakang kultur belum terukur secara spesifik. Kedua, mungkin ideal untuk memiliki ukuran sampel yang lebih besar untuk penelitian. Pastinya, replikasi dari penelitian akan memadai jika ditambah dengan wawancara dalam konteksnya.

Disamping untuk mereplikasi penelitian ini, ada sejumlah kemungkinan yang akan ditemukan dalam penelitian area ini. Tinjau kembali *MEIM* dengan maksud untuk memperkuat pengukuran psikometrik dari skor yang mungkin merupakan langkah pertama yang penting. Hasil dari penelitian ini dan yang lainnya mengusulkan bahwa beberapa materi *IE* tidak membuat kontribusi yang cukup berarti pada faktor *IE*, dan faktor *OGO* yang perlu diperkuat. Ada juga kebutuhan untuk menguji skor *MEIM* pada kelompok etnik individu untuk melihat jika struktur faktor *invariant* melintasi kelompok etnik lain yang dilakukan oleh Roberts et al. (1999) dan Yancey et al. (2001) - dengan 14 item *IE*. Struktur validitas lainnya yang harus dilakukan adalah meneliti model persaingan dari *MEIM* yang menggunakan teknik *CFA*, sehingga pengukuran skala bisa dipertinggi. Jenis penelitian ini dapat mengakhiri spekulasi mengenai jumlah faktor yang ditunjukkan oleh *MEIM-O* dan *MEIM-R*. kenyataannya, re-analisis dari rangkaian data yang digunakan dalam penelitian Roberts et al., Spencer et al. (2000), dan Yancey et al. menggunakan prosedur analitik faktor yang lebih kuat yang mungkin langkah pertama dalam petunjuk ini.

Penelitian lain yang potensial melibatkan perbandingan *MEIM* untuk mengukur identitas rasial seperti *Cxxxx Rxxxx Ixxxx Sxxxxv* (Vandiver et al., 2000). Meskipun Phinney (e.g., Marshall, 1995; Phinney&Onwughalu, 1996) dan rekannya menggunakan etnik dan identitas rasial sebagai *synonym*, tidak ada bukti empiris yang mengindikasikan bahwa variabel ini dapat diganti. Ada perbedaan antara dua teori identitas rasial yang terkemuka dalam literatur: ada perbedaan antara kedua teori *Nigrescence* dan model multidimensional dari identitas rasial (lihat Cross & Vandiver, 2001; Sellers et al., 1997; Vandiver et al., 2002). Selain itu, karya yang terbaru pada teori *Nigrescence* (Cross & Vandiver, 2001; Vandiver et al., 2002; Vandiver et al., 2001; Worrell, Cross, & Vandiver, 2001) mengemukakan bahwa berbagai identitas rasial merupakan kerangka referensi dibandingkan tahap dan tidak berkembang, dua karakteristik yang masih menghipotesiskan gagasan *IE* (Phinney, 1989, 1990, 1993; Phinney & Alipuria, 1990). Pada awal tahun 1990 an, Helms (1990) berargumen bahwa ada perbedaan yang nyata antara etnik dan identitas rasial, meskipun kelihatannya serupa, tapi bukti ini tidak mendapat banyak perhatian dalam literatur empiris.

Selanjutnya, rangkaian penelitian lain yang perlu dilakukan berkaitan dengan pengujian korelasi antara skor *MEIM* dan variabel psikologi lain yang penting. Meskipun ada sejumlah penelitian yang melaporkan korelasi antara skor *MEIM* dan sejumlah variabel lain, tidak ada bukti yang menyebutkan bahwa IE adalah sebagai penyebab (kausa). Contohnya, apakah korelasi yang paling sederhana ditemukan antara *IE* dan *self-esteem* (Phinney & Chavira, 1992) bahwa tingkat *IE* yang lebih tinggi disimpulkan sebagai orang yang lebih positif dari kesejahteraan?

## VI. Kesimpulan

Penelitian ini menguji validitas *MEIM-O* dan *MEIM-R* yang terstruktur. Sehubungan dengan penelitian sebelumnya mengenai *MEIM-O*, hasil penelitian mengindikasikan struktur dua faktor merupakan penjelasan yang terbaik mengenai skor *MEIM-O* bertentangan dengan penelitian sebelumnya mengenai *MEIM-R*, bagaimanapun, hasil penelitian ini mendukung faktor tunggal untuk skor materi IE. Apakah perbedaan dalam hasil penelitian ini dari penggunaan satu sampel dari kelompok mayoritas, hasil dari perbedaan dalam metodologi secara statistik yang digunakan, atau beberapa faktor lain akan diklarifikasi dengan penelitian selanjutnya dalam area ini. Penemuan mengindikasikan bahwa perlu penelitian lanjut yang masih harus dibuktikan pada *MEIM* sebelum kita menjelaskan bagaimana skor beroperasi. Penambahan hasil temuan pada literatur yang berkembang pada *MEIM* dan pada *IE* secara lebih umum. Hal tersebut mengingatkan kita, seperti yang dilakukan oleh Cronbach dan Meehl (1955) dan Benson (1998), yang membuktikan validitas adalah sebuah proses yang sedang berlangsung terus menerus yang diperoleh dari sejumlah sampel yang banyak dan petunjuk yang berbeda.

## REFERENCES

- Benson, J. (1998). Developing a strong program of construct validation: A test anxiety example. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 17(X), 10–22.
- Bernal, M. E., & Knight, G. P. (Eds.). (1993). *Ethnic identity: Formation and transmission among Hispanics and other minorities*. Albany, NY: SUNY Press.
- Bernstein, I. H., & Teng, G. (1989). Factoring items and factoring scales are different: Spurious evidence for multidimensionality due to item categorization. *Psychological Bulletin*, 105, 467–477.
- Bourne, E. (1978). The state of research on ego identity: A review and appraisal. Part I. *Journal of Youth and Adolescence*, 7(X), 223–251
- Bryant, F. B., & Yarnold, P. R. (1995). Principal-components analysis and exploratory and confirmatory factor analysis. In L. G. Grimm & P. R. Yarnold (Eds.), *Reading and understanding multivariate statistics* (pp. 99–136). Washington, DC: American Psychological Association.
- Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing validity: Basic issues in objective scale development. *Psychological Assessment*, 7, 309–319.
- Comrey, A. L. (1988). Factor-analytic methods of scale development in personality and clinical psychology. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56, 754–781.
- Comrey, A. L., & Lee, H. B. (1992). *A first course in factor analysis* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Cronbach, L. J., & Meehl, P. E. (1955). Construct validity in psychological tests. *Psychological Bulletin*, 52, 281–302.
- Cross, W. E., Jr. (1971). The Negro-to-Black conversion experience. *Black World*, 20, 13–27.
- Cross, W. E., Jr. (1991). *Shades of black: Diversity in African American identity*. Philadelphia: Temple University Press.
- Cross, W. E., Jr., & Vandiver, B. J. (2001). Nigrescence theory and measurement: Introducing the Cross Racial Identity Scale (CRIS). In J. G. Ponterotto, J. M. Casas, L. A. Suzuki, & C. M. Alexander (Eds.), *Handbook of multicultural counseling* (2nd ed., pp. 371–393). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: Norton.
- Erikson, E. H. (1959). *Identity and the life cycle*. New York: Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth and crisis*. New York: Norton.
- Floyd, F. J., & Widaman, K. F. (1995). Factor analysis in the development and refinement of clinical assessment instruments. *Psychological Assessment, 7*, 286–299.
- Marshall, S. (1995). Ethnic socialization of African American children: Implications for parenting, identity development, and academic achievement. *Journal of Youth and Adolescence, 24*(X), 377–396.
- Ng, S. H., & Cram, F. (1988). Intergroup bias by defensive and offensive groups in majority and minority conditions. *Journal of Personality and Social Psychology, 55*, 749–757.
- Parham, T. A., & Helms, J. E. (1981). The influence of Black students' racial identity attitudes on preference for counselor's race. *Journal of Counseling Psychology, 28*, 250–258.
- Phinney, J. S. (1989). Stages of ethnic identity in minority group adolescents. *Journal of Early Adolescence, 9*, 34–49.
- Phinney, J. S. (1990). Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research. *Psychological Bulletin, 108*, 499–514.
- Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research, 7*, 156–176.
- Phinney, J. S. (1993). A three-stage model of ethnic identity development in adolescence. In M. E. Bernal & G. P. Knight (Eds.), *Ethnic identity: Formation and transmission among Hispanics and other minorities* (pp. 61–79). Albany, NY: SUNY Press.
- Phinney, J. S. (1996). When we talk about American ethnic groups, what do we mean? *American Psychologist, 51*, 918–927.
- Phinney, J. S., & Alipuria, L. L. (1990). Ethnic identity in college students from four ethnic groups. *Journal of Adolescence, 13*, 171–183.
- Phinney, J. S., & Alipuria, L. L. (1996). At the interface of cultures: Multiethnic/multiracial high school and college students. *Journal of Social Psychology, 136*, 139–158.
- Phinney, J. S., Cantu, C. L., & Kurtz, D. A. (1997). Ethnic and American identity as predictors of self-esteem among African American, Latino, and White adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 26*(X), 165–185.
- Phinney, J. S., & Chavira, V. (1992). Ethnic identity and self-esteem: An exploratory study. *Journal of Adolescence, 15*, 271–281.
- Phinney, J. S., & Devich-Navarro, M. (1997). Variations in bicultural identification among African American and Mexican American adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 26*(X), 165–184.
- Phinney, J. S., DuPont, S., Espinosa, C., Revill, J., & Sanders, K. (1994). Ethnic identity and American identification among ethnic minority youths. In A. Bouvy, F. J. R. van de Vijer, P. Boski, & P. Schmitz (Eds.), *Journeys into cross-cultural psychology* (pp. 167–183). Berwyn, PA: Swets & Zeitlinger.
- Phinney, J. S., Ferguson, D. L., & Tate, J. D. (1997). Intergroup attitudes among ethnic minority adolescents: A causal model. *Child Development, 68*, 955–969.
- Phinney, J. S., & Onwughalu, M. (1996). Racial identity and perception of American ideals among African American and African students in the United States. *International Journal of Intercultural Relations, 20*, 127–140.

- Ponterotto, J. G., Gretchen, D., Utsey, S. O., Stracuzzi, T., & Saya, R., Jr. (2003). The Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM): Psychometric review and further validity testing. *Educational and Psychological Measurement, 63*, 502–515.
- Reese, L. E., Vera, E. M., & Paikoff, R. L. (1998). Ethnic identity assessment among inner-city African-American children: Evaluating the applicability of the Multigroup Ethnic Identity Measure. *Journal of Black Psychology, 24*, 289–304.
- Roberts, R. E., Phinney, J. S., Masse, L. C., Chen, Y. R., Roberts, C. R., & Romero, A. (1999). The structure of ethnic identity of young adolescents from diverse ethnocultural groups. *Journal of Early Adolescence, 19*, 301–322.
- Rumbaut, R. G. (1994). The crucible within: Ethnic identity, self-esteem, and segmented assimilation among children of immigrants. *International Migration Review, 28*, 748–794.
- Schaefer, B. A., & Worrell, F. C. (2003, October). Profiles in racial identity: Empirically derived CRIS clusters. In B. J. Vandiver (Chair), *The Cross Racial Identity Scale: Examining multiple lines of evidence* (pp. XX–XX). Paper presented at the 3rd annual Diversity Challenge, Boston.
- Schmitt, N. (1996). Uses and abuses of coefficient alpha. *Psychological Assessment, 8*, 350–353.
- Sellers, R. M., Rowley, S. A. J., Chavous, T. M., Shelton, J. N., & Smith, M. A. (1997). Multidimensional Inventory of Black Identity: A preliminary investigation of reliability and construct validity. *Journal of Personality & Social Psychology, 73*, 805–815.
- Snook, S. C., & Gorsuch, R. L. (1989). Component analysis versus common factor analysis: A Monte Carlo study. *Psychological Bulletin, 106*, 148–154.
- Spencer, M. S., Icard, L. D., Harachi, T. W., Catalano, R. F., & Oxford, M. (2000). Ethnic identity among monoracial and multiracial early adolescents. *Journal of Early Adolescence, 20*, 365–387
- Streiner, D. L. (1994). Figuring out factors: The use and misuse of factor analysis. *Canadian Journal of Psychiatry, 39*, 135–140.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2001). *Using multivariate statistics* (4th ed.). New York: Allyn & Bacon.
- Tajfel, H. (1978). *The social psychology of minorities*. New York: Minority Rights Group.
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Thompson, B., & Daniel, L. G. (1996). Factor analytic evidence for the construct validity of scores: A historical overview and some guidelines. *Educational and Psychological Measurement, 56*, 197–208.
- Vandiver, B. J., Cross, W. E., Jr., Fhagen-Smith, P. E., Worrell, F. C., Swim, J., & Caldwell, L. (2000). *The Cross Racial Identity Scale*. Unpublished scale.
- Vandiver, B. J., Cross, W. E., Jr., Worrell, F. C., & Fhagen-Smith, P. E. (2002). Validating the Cross Racial Identity Scale. *Journal of Counseling Psychology, 49*, 71–85.
- Vandiver, B. J., Fhagen-Smith, P. E., Cokley, K., Cross, W. E., Jr., & Worrell, F. C. (2001). Cross' nignescence model: From theory to scale to theory. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 29*, 174–200.

- Vandiver, B. J., & Worrell, F. C. (Eds.). (2001). Psychological nigrescence revisited [Special issue]. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 29*(3).
- Watkins, M. W. (2000). Mac Parallel Analysis [Computer software]. State College, PA: Author.
- Weber, D. A., & Castillo, L. G. (2002, August). *The relationship of ethnic identity and university comfort on academic persistence*. Paper presented at the 110th annual convention of the American Psychological Association, Chicago.
- Thompson, B., & Daniel, L. G. (1996). Factor analytic evidence for the construct validity of scores: A historical overview and some guidelines. *Educational and Psychological Measurement, 56*, 197–208.
- Vandiver, B. J., Cross, W. E., Jr., Fhagen-Smith, P. E., Worrell, F. C., Swim, J., & Caldwell, L. (2000). *The Cross Racial Identity Scale*. Unpublished scale.
- Vandiver, B. J., Cross, W. E., Jr., Worrell, F. C., & Fhagen-Smith, P. E. (2002). Validating the Cross Racial Identity Scale. *Journal of Counseling Psychology, 49*, 71–85.
- Vandiver, B. J., Fhagen-Smith, P. E., Cokley, K., Cross, W. E., Jr., & Worrell, F. C. (2001). Cross' nigrescence model: From theory to scale to theory. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 29*, 174–200.
- Vandiver, B. J., & Worrell, F. C. (Eds.). (2001). Psychological nigrescence revisited [Special issue]. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 29*(3).
- Watkins, M. W. (2000). Mac Parallel Analysis [Computer software]. State College, PA: Author.
- Weber, D. A., & Castillo, L. G. (2002, August). *The relationship of ethnic identity and university comfort on academic persistence*. Paper presented at the 110th annual convention of the American Psychological Association, Chicago.